

PENGARUH *OWNERSHIP RETENTION*, *LEVERAGE*, TIPE AUDITOR, JENIS INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*

Kadek Sintya Kumala¹
Maria M. Ratna Sari²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: sintyakumala@ymail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Intellectual capital merupakan aset kekayaan berupa sumber daya manusia dimana aset tersebut memiliki suatu peran dalam beroperasinya suatu perusahaan yang akan memiliki dampak pada peningkatan nilai perusahaan sehingga terbangun motivasi untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor, jenis industri terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang melakukan IPO yang menjadi sampel di BEI periode 2009-2013. Metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu digunakan untuk memperoleh sampel dengan kriteria tertentu sehingga mendapatkan sebanyak 80 perusahaan. Teknis analisis linier berganda dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Dan variabel terakhir yaitu jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Kata kunci: *Pengungkapan Intellectual Capital, Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri*

ABSTRACT

Intellectual capital is an asset wealth of human resources in which the asset has a role in the operation of a company which will have an impact on increasing the value of the company that awakened the motivation for creating a competitive advantage. The purpose of this study was to obtain empirical evidence related to the effect of *ownership retention*, *leverage*, auditor type, industry type on intellectual capital disclosure. The data used in this research is secondary data from the company's annual report to IPO IDX sampled in 2009-2013. Sampling methods with particular consideration used to obtain samples with specific criteria so get as many as 80 companies. Technical linear analysis performed in this study using SPSS 16. This study shows results that *retention ownership*, *leverage*, auditor type has a significant positive effect on the intellectual capital disclosure. And the last variable is the industry type do not affect the intellectual capital disclosure.

Keywords: *Intellectual Capital Disclosure, Ownership Retention, Leverage, Auditor Type, Industry Type*

PENDAHULUAN

Munculnya ekonomi berbasis pengetahuan telah mengubah sifat kerja suatu perusahaan. Pada abad ini, komunitas bisnis di seluruh dunia setuju bahwa

aset pengetahuan menjadi lebih penting bagi proses penciptaan nilai perusahaan dari faktor-faktor produksi fisik. Hal ini terutama berlaku untuk sektor pengetahuan intensif, seperti teknologi informasi. Jenis perusahaan yang industrinya bergerak dalam basis pengetahuan (*knowledge based industries*) antara lain: industri yang bergerak dalam bidang komputerisasi, industri perangkat lunak, industri yang bergerak di bidang penelitian dan pengembangan, serta industri yang beraktifitas di dalam bidang jasa seperti industri keuangan dan asuransi (Widiyaningrum, 2004). Dalam proses produksinya industri tersebut lebih berpatokan pada pendayagunaan potensi sumber daya karyawannya dari pada aset fisik yang dimiliki. Apabila suatu perusahaan lebih memerhatikan pada sistem manajemen yang berlandaskan pengetahuan yang lebih unggul, maka akan berdampak pada daya saing suatu perusahaan yang lebih kompetitif sehingga lebih maju dan berkembang dari perusahaan lainnya (Abidin 2000). Sehingga memunculkan pendapat bahwa strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) lebih unggul dibandingkan strategi bisnis berlandaskan pada tenaga kerja (*labor based business*) yang diterapkan guna dapat mempertahankan posisi perusahaan dan tetap bersaing secara global.

Seperti yang diungkapkan oleh PT Semen Baturaja Tbk. dalam *annual reportnya* tahun 2013 hal. 36 bahwa: “Perseroan selalu berupaya untuk mengembangkan serta menyediakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, kompeten, dan bertanggung jawab dengan meningkatkan kualifikasi tingkat pendidikan karyawan, baik dari pendidikan formal maupun non formal. Peningkatan kualitas pendidikan formal ini terus dilakukan untuk menyesuaikan

dengan tuntutan dan kebutuhan Perseroan terhadap perubahan teknologi dan diharapkan Perseroan dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat.” Ini berarti bahwa nilai yang diciptakan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan adalah faktor yang memiliki peran penting agar tetap dapat bersaing dan mempertahankan posisi perusahaan. Kemampuan sumber daya manusia dalam memberdayakan aset tidak berwujud berupa ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat menciptakan keunggulan bersaing pada perusahaan modern.

Penerapan dari sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan berdampak bagi pelaporan keuangan suatu perusahaan (Yudianti, 2000). Pelaporan keuangan yang dilakukan suatu perusahaan biasanya lebih berfokus dan menitikberatkan pada kinerja laporan keuangan suatu perusahaan akan menimbulkan suatu pendapat bahwa laporan keuangan tidak memberikan informasi yang lengkap di dalam pelaporan kinerja perusahaan (*business performance*). Perusahaan perlu menyampaikan beberapa informasi lain kepada pihak yang menggunakan laporan keuangan berkaitan dengan informasi yang dianggap memiliki nilai lebih di dalam suatu perusahaan sebagai modal atau kekayaan pengetahuan (*knowledge capital*) atau dikenal dengan kekayaan intelektual (*intellectual capital*), seperti inovasi, penemuan, peningkatan pengetahuan karyawan, serta memiliki relasi yang baik kepada para konsumen.

Fenomena *intellectual capital* di negara Indonesia tampak berkembang seiring hadirnya Pernyataan Standar Akuntansi No.19 (revisi 2000), namun PSAK tersebut tidak menyebutkan *intellectual capital* secara eksplisit (Lila Kusuma, 2010). Di Indonesia belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja

yang termasuk dalam aset tidak berwujud yang harus dilaporkan secara *mandatory* atau *voluntary*, sehingga tidak ada kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar dalam BEI untuk lebih mengungkapkan suatu informasi yang berkaitan dengan *intellectual capital*. Konsep suatu *intellectual capital* kini telah mendapatkan cukup perhatian dari berbagai kalangan terutama bagi para akuntan. Keadaan ini menuntut para akuntan untuk lebih mencari informasi bagaimana cara mengelola, mengidentifikasi, dan mengukur ha yang berkaitan dengan *intellectual capital* dalam laporan tahunan suatu perusahaan.

Asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan dapat terjadi dikarenakan laporan keuangan telah dinilai gagal dalam memberikan informasi mengenai bagaimana pengkreasian nilai terhadap aset tidak berwujud. Hal tersebut dapat menjadikan proses pengelolaan sumber daya dalam pasar modal menjadi tidak efisien. Yang dimaksud asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak daripada pihak lain. Sehingga pengungkapan informasi yang lebih komperhensif berupa pengungkapan *intellectual capital* sangat menjadi perhatian dikarenakan laporan keuangan kini menjadi kurang efisien dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berguna bagi para stakeholder.

Lev dan Zarowin, 1999 dalam Rashid *et al.*, 2012 telah meneliti rasio nilai buku dalam US *Standard & Poor's* 500 (US S&P 500) berbagai sektor industri dari tahun 1977-2001 menemukan bahwa nilai pasar suatu perusahaan tidak tercakup dalam laporan keuangan yang memiliki angka lebih dari 80%. Dari keadaan tersebut akhirnya banyak peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengapa fenomena tersebut bisa terjadi bagaimana cara untuk mengukur, mengidentifikasi, dan menyajikan pengungkapan *intellectual capital* beserta praktik pelaporannya di dalam laporan tahunan.

Penelitian ini menggunakan *signaling theory*, *legitimacy theory*, dan *agency theory* dalam penjelasan mengenai pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan penelitian Rashid *et al.* (2102) mengenai pengungkapan *intellectual capital* dengan mengadaptasi item-item pengungkapan *intellectual capital index* yang dikembangkan oleh Bukh *et al.*, 2005; Cordazzo, 2007; Singh dan Zanh, 2007 terdaftar 84 item pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan terdiri dari 28 pengungkapan dengan tema karyawan, 9 pengungkapan dengan tema penelitian dan pengembangan, 6 pengungkapan dengan tema teknologi informasi, 8 pengungkapan dengan tema proses, 16 pengungkapan dengan tema proses, 16 pengungkapan dengan tema strategi, dan 17 pengungkapan dengan tema konsumen. *Ownership retention*, *leverage*, tipe auditor, jenis industri digunakan untuk memprediksi banyaknya tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan dalam penelitian ini.

Asimetri informasi antara pemilik dengan investor dapat terjadi pada saat dilakukannya penawaran umum saham perdana. Terdapat informasi yang lebih privat mengenai bagaimana perusahaan tersebut beroperasi serta kinerja yang akan direncanakan di masa mendatang tidak dimiliki oleh pemilik lama. Untuk memecahkan masalah asimetri informasi, studi terdahulu berfokus pada mekanisme selain pengungkapan untuk memberi sinyal kualitas IPO, seperti melalui mekanisme *ownership retention* dan penggunaan *underwriter* yang

bereputasi. *Ownership retention* merupakan besar proporsi saham yang dipertahankan oleh perusahaan setelah dilakukannya IPO. *Ownership retention* dapat memberikan sinyal tentang kualitas perusahaan, dan apabila perusahaan menggunakan strategi pengungkapan *intellectual capital* sebagai sinyal, maka terdapatnya *ownership retention* yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*.

Pandangan dari teori agensi beragumen bahwa pengungkapan *intellectual capital* akan banyak diungkapkan dikarenakan suatu perusahaan tersebut memiliki rasio tingkat hutang yang besar sehingga dapat menimbulkan biaya keagenan. Pengungkapan lebih banyak informasi dilakukan dikarenakan perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada para krediturnya.

Auditor menjadi salah satu perbedaan mengenai kualitas yang akan diraih dalam pengungkapan informasi keuangan yang akan disajikan Menggunakan auditor yang berkualitas tentunya akan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan sehingga tepat dalam pengambilan keputusan. Perusahaan audit yang besar dan terkenal akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Oliveira *et al.*, 2008).

Bukh *et al.*, (2005) melakukan penelitian terkait *intellectual capital* yang diungkapkan pada *Danish IPO prospectus* di Denmark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis perusahaan mendukung kebutuhan perusahaan untuk lebih meningkatkan informasi non keuangan perusahaan. Hal

menarik yang menyebabkan penelitian ini dilakukan dalam konteks Indonesia adalah pertama, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang harus dilaporkan baik *mandatory* maupun *voluntary disclosure*. Kedua, rendahnya daya saing dan minimnya keunggulan kompetitif yang terjadi di Indonesia sehingga dengan lebih memberdayakan *intellectual capital* melalui perwujudan yang dikembangkan dalam peningkatan inovasi, sehingga diharapkan mampu untuk melakukan pengembangan ataupun diferensiasi produk guna meningkatkan daya saing di tingkat global.

Berdasarkan pemaparan diatas, pokok permasalahan diambil penelitian ini adalah: 1) Apakah *ownership retention* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI?; 2) Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI?; 3) Apakah tipe auditor berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI?; 4) Apakah jenis industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI?

Salah satu sinyal yang dapat melihat bagaimana kualitas suatu perusahaan saat melakukan penawaran umum saham adalah seberapa besar proporsi saham yang masih dipertahankan oleh pemilik saham lama atau sering disebut sinyal *ownership retention*. Terjadinya peningkatan terhadap nilai pasar merupakan cermin dari kualitas IPO yang baik sehingga akan menarik perhatian bagi calon investor untuk berinvestasi serta akan memberikan keyakinan bagi

stakeholder yang berujung ada pencitraan perusahaan dengan baik. Penelitian Singh dan Zahn (2008) pada perusahaan yang melakukan IPO di Singapura memperoleh hasil positif antara *ownership retention* dengan pengungkapan *intellectual capital*. Retensi kepemilikan saham yang tinggi pada saat melakukan IPO dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik maka dari itu, perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih banyak untuk mendukung persepsi tersebut yaitu dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital*. Hipotesis pertama adalah:

H₁: *Ownership retention* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan yang melakukan IPO

Oliveira *et al.* (2008) menggunakan *leverage* untuk menjelaskan teori keagenan dan teori sinyal. Tingkat *leverage* yang tinggi menyatakan biaya keagenan tinggi oleh karena itu, perusahaan lebih memerhatikan untuk melakukan pengungkapan untuk mengurangi keadaan tersebut. Menurut teori sinyal, pengungkapan informasi yang lebih banyak dilakukan karena perusahaan dengan rasio hutang yang rendah lebih insentif dalam mengirim sinyal ke pasar mengenai struktur keuangannya. Penelitian White *et al.* (2007) mengatakan *leverage* berpengaruh signifikan pada pengungkapan *intellectual capital*. Sejalan dengan penelitian Bradbury (1992) dalam White *et al.* (2007) bahwa semakin tinggi rasio *leverage* atau rasio tingkat hutang maka semakin rendah kepercayaan para investor terhadap kualitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan karakteristik *leverage* yang tinggi dapat digolongkan ke dalam perusahaan dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang lebih rendah. Informasi yang lebih

banyak disediakan oleh perusahaan dilakukan guna meningkatkan reputasi perusahaan di mata calon investor. Hipotesis kedua adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan yang melakukan IPO

Menggunakan auditor yang berkualitas tentunya akan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan sehingga tepat dalam pengambilan keputusan. Auditor yang berkualitas menjadi sinyal sebagai sarana dalam menilai kualitas IPO. *Big four auditors* merupakan jenis auditor yang memiliki reputasi baik sehingga biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih *reliable* dan terpercaya yang akan berdampak pada penurunan asimetri yang biasanya terjadi. Penelitian Oliveira *et al.*, (2008) dan Woodcock dan Whiting (2009) menunjukkan tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan dengan *Big Four auditors* mengungkapkan lebih banyak informasi *intellectual capital* dibandingkan perusahaan *non-Big Four auditors*. Hipotesis ketiga adalah:

H₃: Tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan yang melakukan IPO

Perusahaan seperti telekomunikasi dan perusahaan yang bergerak pada industri perangkat lunak merupakan industri yang tergolong ekonomi baru dimana perusahaan ini lebih mendapat perhatian oleh *shareholder* yang dilihat dari segi aset kekayaan sumber daya manusia atau *intellectual capital* (Purnomoshidi, 2005). Adanya pengaruh *industry type exposure* (yang tergolong *highly knowledge based* dan *low knowledge based*) terhadap pengungkapan *intellectual*

capital merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Williams (2001). Perbedaan jenis industri menyebabkan adanya perbedaan terhadap pengungkapan informasi yang akan dilakukan. Hipotesis keempat adalah:

H₄: Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan yang melakukan IPO

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini menggunakan perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) periode 2009-2013 yang terdaftar di BEI. Alasan dilakukan pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) menjadi menarik karena terjadi asimetri informasi yang lebih tinggi dengan pemilik dan calon investor apabila dibandingkan dengan perusahaan *go public* (Hartono, 2006).

Variabel terikat penelitian ini menggunakan pengungkapan *intellectual capital* laporan tahunan dalam penelitian Rashid *et al.* (2012) yang diprosikan dengan *Intellectual Capital Disclosure Score* (ICDS) dengan total pengungkapan sebanyak 84 item dengan menggunakan *content analysis*. Variabel bebas penelitian ini yang pertama menggunakan *ownership retention* yang di proksikan dengan formula sebagaimana digunakan oleh Downes dan Heinkel (1982); Feltham, Hughes, dan Simunic (1991) dalam Fan (2006) yaitu jumlah lembar saham baru yang dikeluarkan oleh pemilik sebelumnya dibagi total jumlah saham yang dikeluarkan setelah IPO. Variabel kedua adalah *leverage* yang menggunakan rasio DER sebagai proksi dimana total *debt* (kewajiban/utang) dibagi total *equity* (ekuitas/modal) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan

Widiastuti (2004). Variabel ketiga adalah tipe auditor dengan pengukuran menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria yang digunakan adalah kelompok KAP *big four* (1) dan *non big four* (0). Variabel keempat adalah jenis industri dengan pengukuran menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria yang digunakan adalah kelompok *high profile industry* (1) dan *low profile industry* (0).

Terdapat 113 perusahaan melakukan IPO di BEI periode tahun 2009-2013. Kriteria sampel yang telah ditentukan dimana menggunakan perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode tahun 2009-2013 dan menerbitkan *annual report* yang lengkap. Selain itu, *annual report* perusahaan memiliki tanggal tutup buku 31 Desember dan menyatakan satuan mata uang rupiah sebagai informasi moneter, serta untuk informasi kepemilikan saham pada laporan keuangan sebagian sahamnya masih dimiliki oleh pemilik saham lama. Setelah penyeleksian sampel berdasarkan pemenuhan kriteria yang telah ditentukan, tersisa 80 perusahaan dengan penyebaran klasifikasi industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya pengujian statistik dengan menggunakan SPSS versi 16.00 *for windows* dihasilkan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian yaitu: nilai paling rendah, nilai paling tinggi, nilai rata-rata, standar deviasi atau nilai penyimpangan baku (Ghozali, 2006). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap 80 perusahaan sampel ditemukan bahwa seluruh perusahaan (80 perusahaan atau 100%) telah melakukan pengungkapan *intellectual capital*. Nilai pengungkapan

intellectual capital dari 80 sampel perusahaan nilai rata-rata perusahaan mengungkap item *intellectual capital* adalah sebesar 33,87% dengan standar deviasi sebesar 7,971%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia masih rendah dan belum memadai. Perusahaan yang paling tinggi mengungkap item *intellectual capital* adalah PT. Berau Coal Energy Tbk. yaitu sebesar 54% dari 84 item pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan perusahaan yang paling rendah dalam mengungkap item *intellectual capital* adalah PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. yang hanya mengungkap item *intellectual capital* sebesar 15%.

Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebelum pengujian hipotesis karena suatu model regresi akan dapat dianalisis dengan baik apabila memenuhi persyaratan asumsi klasik (Ghozali, 2006). Uji normalitas menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* (1-Sample K-S) menunjukkan hasil dimana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,996 yang menunjukkan lebih dari $\alpha = 5\%$, berarti memiliki data distribusi normal. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari hasil pengujian *Collinearity Statistics* menunjukkan semua variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *variance inflation factor* < 10 berarti data menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW-test) yaitu sebesar 1,841 sehingga $d_U < d < 4-d_U$ yaitu $1,74 < 1,841 < (4-1,74=2,26)$ berarti bahwa model regresi bebas dari pengaruh data dari pengamatan sebelumnya (autokorelasi). Uji heteroskedastisitas digunakan model *glejser* dimana dapat

dilihat tingkat signifikansi untuk semua variabel independen di atas 0,05 ($\text{sig} > \alpha = 5\%$), berarti tidak terdapat heteroskedastisitas pada regresi yang dihasilkan.

Model regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor dan jenis industri sebagai variabel bebas terhadap pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel terikat dengan persamaan yang dihasilkan adalah:

$$\text{ICDS} = 0,298 + 0,001\text{OWNER_RET} + 0,014\text{DER} + 0,038\text{AUD_TYP} + 0,007\text{IND_TYP} + e_i$$

Nilai *adjusted R*² model regresi sebesar 0,230 mempunyai arti bahwa sekitar 23% variasi (naik-turunnya) tingkat pengungkapan *intellectual capital* dipengaruhi secara bersama-sama oleh *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor dan jenis industri, 77% sebagai sisanya yang dipengaruhi oleh variabel di luar model.

Uji F sebagai uji kelayakan model diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut kurang dari tingkat keyakinan 5% ($0,000 < 0,05$). Ini berarti *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor dan jenis industri layak digunakan untuk memprediksi tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu *ownership retention* (OWNER_RET) memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032 yang nilainya kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0,032 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti *ownership retention* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* secara parsial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Singh dan Zahn

(2008) dan Bukh, *et al.* (2005) dimana *ownership retention* secara signifikan berhubungan dengan pengungkapan *intellectual capital* pada prospektus. Perusahaan dengan proporsi saham lebih banyak cenderung mengungkapkan informasi lebih mengenai *intellectual capital* untuk menarik minat para investor.

Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu *leverage* (DER) memiliki koefisien regresi sebesar 0,014 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang nilainya kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0,002 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian White *et al.* (2007) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela *intellectual capital*. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Bradbury (1992) dalam White *et al.* (2007) dimana semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin rendah kepercayaan investor terhadap kualitas perusahaan IPO. Sehingga, perusahaan perlu untuk menyediakan informasi yang lebih banyak untuk meningkatkan reputasi perusahaan dimata para calon investor.

Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu tipe auditor (AUD_TYP) memiliki koefisien regresi sebesar 0,038 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026 yang nilainya kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0,026 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Disimpulkan bahwa tipe auditor berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Oliveira *et al.* (2008) dan dan Woodcock dan Whiting (2009). Auditor yang termasuk dalam *Big Four* dapat

dikatakan sebagai auditor bereputasi baik (Oliveira *et al.*, 2008). Oleh karena itu perusahaan yang menggunakan auditor bereputasi baik akan cenderung lebih mengungkapkan *intellectual capital* untuk menambah nilai perusahaan dimata para pengguna laporan keuangan khususnya para calon investor agar mau menanamkan modalnya ke perusahaan yang melakukan IPO.

Hasil pengujian hipotesis keempat yaitu jenis industri (IND_TYP) memiliki koefisien regresi sebesar 0,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,659 yang nilainya lebih dari $\alpha = 5\%$ ($0,659 > 0,05$) dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Disimpulkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Williams (2001) yang membuktikan adanya pengaruh *industry type exposure* terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital*. Dan juga penelitian oleh Bozzolan *et al.* (2003), yang membuktikan adanya pengaruh penggolongan antara industri *high profile* dan industri *low profile* terhadap pengungkapan sukarela *intellectual capital*.

SIMULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan pembahasan penelitian terdahulu beserta teori yang dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *ownership retention*, *leverage* dan tipe auditor berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan yang melakukan IPO. Sedangkan jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*

pada perusahaan yang melakukan IPO. Pengungkapan *intellectual capital* dari 80 sampel perusahaan nilai rata-rata perusahaan mengungkap item *intellectual capital* adalah sebesar 33,87%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* masih rendah.

Keterbatasan dan saran dalam penelitian ini dimana penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dalam mengukur jumlah skor pengungkapan *intellectual capital*, mengacu pada pengukuran item pengungkapan dari penelitian Rashid *et al.*, 2012. Pemberian skor dari setiap item pengungkapan IC masih bersifat subyektif karena didasarkan pada interpretasi peneliti. Peneliti dapat menggunakan tim penelitian yang lebih dari dua orang untuk melakukan *scoring* sehingga dapat dilakukan konfirmasi hasil secara lebih maksimal. Model dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan sebesar 23% tingkat keluasan pengungkapan *intellectual capital*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Maka, penelitian selanjutnya dapat mengambil variabel lain seperti: kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi *underwriter*. Rata-rata indeks pengungkapan *inteletual capital* dalam laporan tahunan pada penelitian masih rendah. Oleh karena itu disarankan bagi Bapepam-LK dan lembaga penunjang pasar modal untuk berperan dalam meningkatkan masalah transparansi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan serta perusahaan hendaknya mulai memberikan perhatian yang cukup dalam pengelolaan *intellectual capital* dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan secara

memadai. Agar menambah periode penelitian guna menghasilkan penelitian yang lebih statistik.

REFERENSI

- Abidin. (Maret 2000). Pelaporan MI: “Upaya Mengembangkan Ukuran-Ukuran Baru”. *Media Akuntansi*, Edisi 7, Thn. VIII, pp: 46-47.
- Bozzolan, Saverio., Favotto, Francesco., and Ricceri, Federica. 2003. Italian Annual Intellectual Capital Disclosure: An Emperical Analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 4(4), pp: 543-558.
- Bukh, P. N., Nielsen, Christian., Gormsen, Peter., and Mouritsen, Jan. 2005. Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(6), pp: 713-732.
- Cordazzo, Michela. 2007. Intangibles and Italian IPO Prospectuses: A Disclosure Analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 8(2), pp: 288-305.
- Fan, Qintao. 2006. Earnings Management and Ownership Retention for Initial Public Offering Firms: Theory and Evidence. *The Accounting Review*, 82(1), pp: 27-64.
- Gozhali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono. 2006. Analisis Retensi Kepemilikan pada Penerbitan Saham Perdana Sebagai Sinyal Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(2), pp: 141-162.
- Lila Kusuma, Indra. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Intellectual Capital pada Prospektus IPO dan Implikasinya Terhadap Reaksi Investor di Indonesia. *Jurnal Investasi*, 6(2), pp: 75-94.
- Oliveira, Lidia., Lima Rodrigues, Lucia., and Craig, Russell. 2008. Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market. www.ssrn.com
- Purnomosidhi, Bambang. 2005. Analisis Empiris Terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*, 6(2), pp: 59-77.

- Rashid, Azwan Abdul., Ibrahim, Muhd Kamil., Othman, Radiah., and See, Kok Fong. 2012. IC Disclosure in IPO Prospectuses: Evidence From Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 13(1), pp: 57-80.
- Simanjuntak, Binsar H. dan Widiastuti, Lusy. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(3), pp: 351-366.
- Singh, I. J. Mitchell, L. W. and der Zahn, V. 2007. Does Intellectual Capital Disclosure Reduce an IPO's Cost of Capital?: The Case of Underpricing. *Journal of Intellectual Capital*, 8(3), pp: 494-516.
- , 2008. Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Prospectus of Initial Public Offerings. *Accounting and Business Research*, 38(5), pp: 409-431.
- White, Gregory., Lee, Alina., and Tower, Greg. 2007. Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(3), pp: 517-537.
- Widiyaningrum, Ambar. 2004. Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1, pp: 16-25.
- Williams, S. M. 2001. Are Intellectual Capital performance and Disclosure Practices Related?. *Journal of Intellectual Capital*, 2(3), pp: 192-203.
- Woodcock, James. and Whiting, Rosalind H. 2009. *Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies*. Paper Accepted for Presentation at The AFAANZ Conference, Adelaide, Australia. Juli 2009.
- Yudianti, FR. Ninik. 2000. Pengungkapan Modal Intelektual untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2(9), pp: 271-283.